

# **PERSEPSI MASYARAKAT DAN POTENSI REORIENTASI USAHA BERKAITAN DENGAN PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL DI KULON PROGO**

Afwan Anantya Prianggoro  
[afwan.anantya.p@mail.ugm.ac.id](mailto:afwan.anantya.p@mail.ugm.ac.id)

Andri Kurniawan  
[andrikur@ugm.ac.id](mailto:andrikur@ugm.ac.id)

## **ABSTRACT**

International airport development plan in Kulon Progo been stated in local regulations Number 1 of 2012 on RTRW Kulon Progo. In its implementation, the development process of the airport still raises the pros and cons. Therefore, this research aims to determine the development of the airport plan in Kulon Progo, to know the perception and the potential reorientation of the business people after the airport was built, to know the government participation related to business development.

This research using quantitative methods. Data collected through in-depth. To measure public perception using questionnaires to 90 samples, and processed using SPSS software.

The results showed that the government continues to support the construction of a new airport in Kulon Progo. Meanwhile, the public perception of the airport development plan shows that 76% of respondents have a positive perception of the airport development plan both in terms of knowledge, attitudes, and views of society. In terms of development perception and business perception, zones one and zones two have a high tendency perception than the zones three. Relating to the business interests of society after the airport after been built, 67% of people still have a low interest in creating new businesses. Society has an interest in the type of business like small shop, grocery stores, and the others. The Government is committed to continuously accommodate the needs of people to business development after the airport has been built.

Key words: perception, potential business, airport, Kulon Progo.

## **ABSTRAK**

Rencana pembangunan bandara Internasional di Kulon Progo tertuang dalam Peraturan Daerah nomor 1 tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Kulon Progo. Namun dalam pelaksanaannya, proses perencanaan pembangunan bandara masih menimbulkan pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui perkembangan pembangunan bandara internasional di Kulon Progo, b) mengetahui persepsi masyarakat tentang Bandara Internasional di Kulon Progo, c) mengetahui potensi reorientasi usaha masyarakat, d) mengetahui program pemerintah berkaitan dengan rencana pengembangan usaha masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan data menggunakan kuesioner terhadap 90 orang sampel. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan pemerintah masih terus mendukung pembangunan bandara baru di Kulon Progo. Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa 76% responden memiliki persepsi positif terhadap rencana pembangunan bandara. Dalam hal persepsi pembangunan maupun persepsi usaha, zona satu dan dua memiliki kecenderungan persepsi yang tinggi dibandingkan dengan zona tiga. 67% masyarakat masih memiliki minat usaha yang rendah dalam membuat usaha baru. Masyarakat memiliki ketertarikan terhadap minat pada jenis usaha warung, toko kelontong, dan lainnya. Dari sisi stakeholder, pemerintah berkomitmen untuk terus mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam rangka pengembangan usaha.

Kata Kunci: persepsi, usaha, bandara, Kulon Progo.

## PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan (Kemenhub) telah menyetujui adanya rencana pembangunan bandara baru di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Rencana pembangunan bandara yang ada di Provinsi DIY berdasarkan Peraturan Presiden no 48 tahun 2014 merupakan salah satu program yang diprioritaskan di koridor ekonomi Jawa. Namun adanya rencana pembangunan bandara ternyata tidak langsung disetujui oleh semua pihak masyarakat yang ada di Kulon Progo. Sampai saat ini dalam proses pelaksanaannya masih ada penolakan dari pihak masyarakat yang akan terkena dampak langsung pembangunan. Masyarakat yang terkena dampak langsung pembangunan bandara yang sebagian besar petani beranggapan bahwa apabila pembangunan bandara terlaksana maka mata pencaharian mereka akan hilang (Anugrahaeni, 2014). Di sisi lain ada juga masyarakat yang mendukung pembangunan bandara baru tersebut. Masyarakat yang setuju akan dibangunnya bandara beranggapan bahwa dengan adanya bandara maka kegiatan perekonomian akan tumbuh dan berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat (Sabandar, 2014).

Adanya pembangunan bandara akan secara langsung membawa dampak bagi masyarakat sekitar bandara. Penumpang dari pesawat udara akan memulai dan mengakhiri penerbangannya di bandar udara. Pengunjung yang bukan penumpang pesawat udara juga akan ikut turut meramaikan adanya bandara. Oleh karena itu, adanya fasilitas pelayanan yang ada di bandara akan sangat dibutuhkan bagi pengunjung maupun penumpang pesawat udara. Fasilitas tersebut dapat berupa ruang tunggu, kendaraan angkutan darat, restoran, hotel, rumah makan, tempat parkir, pertokoan, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan barang dan jasa. Selain itu menurut Nasution (2004) menyebutkan bahwa dengan adanya bandara di suatu wilayah maka akan terbentuk unit pelayanan yang lengkap dengan lingkup kegiatan yang meluas. Adanya bandara juga akan menumbuhkan pusat kegiatan ekonomi baik itu perdagangan

maupun jasa. Tumbuhnya pusat kegiatan tersebut akan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar bandara. Sehingga dampak yang paling terlihat dari adanya bandara baru di suatu wilayah ialah beralihnya unit kegiatan usaha serta berubahnya penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bandara.

Dari sedikit uraian tersebut, maka diperlukan adanya penelitian berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang rencana dibangunnya bandara. Pandangan masyarakat diwujudkan dalam bentuk persepsi dari masyarakat berkaitan dengan rencana pembangunan bandara serta kecenderungan rencana reorientasi usaha apa yang akan dilakukan pasca bandara terbangun. Persepsi berkaitan dengan reorientasi usaha diperlukan karena pada hasil akhirnya akan mengetahui arahan usaha yang diminati oleh masyarakat sekitar kawasan terdampak bandara. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan pengembangan kawasan sekitar bandara berkaitan dengan pengembangan usaha masyarakatnya sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat serta menumbuhkan ekonomi bagi wilayah sekitarnya.

Adanya rencana pembangunan bandara internasional yang ada di Kulon Progo menyebabkan munculnya berbagai tanggapan dari masyarakat. Sehingga tujuan dari diadakannya penelitian ini ialah:

1. Mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam rencana pembangunan bandara.
2. Mengetahui persepsi masyarakat tentang rencana dibangunnya Bandara Internasional di Kulon Progo.
3. Mengetahui potensi reorientasi usaha masyarakat di sekitar bandara.
4. Mengetahui program pemerintah berkaitan dengan rencana pengembangan usaha masyarakat sekitar calon lokasi bandara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Persepsi Masyarakat dan Potensi Reorientasi Usaha Berkaitan dengan Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Kulon Progo menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Lokasi Penelitian berada di tiga wilayah berdasarkan zona KKOP yang ada, yaitu zona 1 di Kecamatan Kedundang sejauh 5 km dari titik lokasi bandara, zona 2 yaitu Kecamatan Wates sejauh 10 km, serta zona 3 sejauh 15 km.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara metode survei menggunakan teknik kuisioner. Selain menggunakan teknik kuisioner maka untuk mendukung hasil penelitian juga dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan, yaitu melakukan pengamatan di sekitar lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari literatur studi kepustakaan dan data instansional terkait. Analisis data dilakukan dengan cara uji statistik menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji statistik yang digunakan berupa tabulasi silang dan uji chi kuadrat maupun uji korelasi Spearman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebijakan pemerintah tentang rencana pembangunan bandara di Kulon Progo

Rencana pembangunan bandara Internasional di Kulon Progo tertuang dalam peraturan daerah nomor 1 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Kulon Progo dan secara jelas telah disebutkan dalam program Public Privat Partnership (PPP) Project Book Bappenas 2010-2014. Selain itu rencana pembangunan bandara baru juga telah disebutkan dalam peraturan menteri perhubungan nomor 69 tahun 2013 tentang rencana pembangunan Bandara Yogyakarta baru yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Pembangunan bandara baru utamanya ditujukan sebagai bandara utama yang nantinya akan mendukung kegiatan industri wisata,

perdagangan, serta investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang berada di sekitar bandara, diharapkan nantinya pendapatan masyarakat akan meningkat dengan diiringi kesejahteraan masyarakat. Fungsi dari bandara baru yang akan dikembangkan menjadi airport city ialah sebagai penerbangan sipil dan komersial yang melayani penerbangan domestik, internasional dan charter di Provinsi DIY. Adapun untuk Penerbangan VVIP seperti pejabat negara, tamu kehormatan dan sebagainya akan tetap dilayani di Bandara Adi Sucipto.

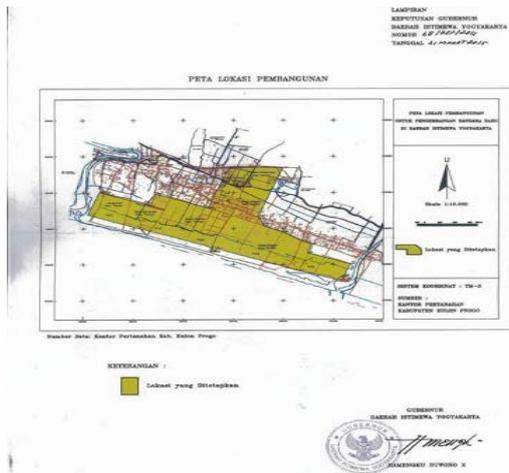
### Peta Lokasi Awal Pembangunan Bandara Baru di DIY



Sumber: Bappeda, 2015.

Proyek pembangunan bandara secara fisik sampai saat ini memang belum dimulai, dan bisa dikatakan terhenti sementara akibat PTUN mengabulkan gugatan yang dilakukan oleh kelompok WTT. Gugatan tersebut berisikan peninjauan kembali terhadap perda tata ruang provinsi DIY. Gugatan yang dimaksud dalam hal ini ialah Keputusan Gubernur nomor 68/KEP/2015 yang berisikan tentang penetapan Lokasi pembangunan untuk pengembangan bandara baru di DIY seperti pada gambar berikut.

Gambar 4.5. Peta IPL Bandara Baru DIY



Sumber: kulonprogokab.go.id, 2015

Gugatan tersebut diajukan oleh kelompok masyarakat petani lahan pantai yang kontra terhadap pembangunan bandara dengan nama Kelompok Wahana Tri Tunggal (WTT). Gugatan dikabulkan dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi dengan program pembangunan Bandara Baru di Kulon Progo. Dalam Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2010 tentang RTRW Provinsi DIY, pada pasal 21 disebutkan bahwa Rencana Pengembangan Prasarana Transportasi Udara disesuaikan dengan kebijakan pengembangan sistem jaringan transportasi udara nasional, dan selanjutnya disebutkan bahwa dalam pasal 22 rencana pengembangan bandar udara tersebut dilakukan dengan menyediakan ruang untuk pengembangan Bandara Adistujipto.

Dari pihak pemerintah, masih tetap yakin dengan menangnya gugatan terhadap PTUN tersebut. Ariyadi Subagyo selaku pihak dari tim bandara menyatakan optimis keputusan Mahkamah Agung (MA) bakal mendukung kelanjutan dari pembangunan bandara baru di Temon, Kulon Progo. Keyakinan tersebut juga didukung oleh tekad dari Gubernur DIY sendiri bahwa pembangunan bandara akan tetap dan terus lanjut di Kulon Progo. Tim persiapan bandara optimis bahwa rencana pembangunan tetap dilanjutkan dan gugatan dapat dimenangkan, karena menurut mereka proses pembangunan bandara baru sudah sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku, serta adanya keputusan kementerian perhubungan yang juga mendukung rencana pembangunan

bandara baru di Kulon Progo. Keputusan Kementerian Perhubungan yang dimaksud menyatakan bahwa lokasi bandara baru di Temon memenuhi persyaratan sebagai lokasi pembangunan bandara baru dengan pertimbangan berbagai aspek, baik itu aspek teknis, operasional, aspek sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan sebagainya.

### Fenomena naiknya harga lahan Pasca adanya Isu Bandara

Adanya rencana pembangunan bandara memiliki dampak yang besar di masyarakat. Dampak itu dapat berupa fisik maupun sosial yang sampai penelitian ini ditulis masih terjadi. Adapun secara khusus, adanya rencana pembangunan bandara memberikan dampak secara signifikan terhadap perubahan harga lahan di beberapa tempat Kabupaten Kulon Progo.

Kenaikan harga tanah secara signifikan terjadi di pinggir jalan arteri (Jalan Nasional) Wates-Purworejo yang menuju ke arah bandara. Harga tanah di pinggir jalan arteri dahulu berkisar antara Rp.200.000,00-Rp.300.000,00. Semenjak ada isu bandara yang bergulir, maka harga tanah di pinggir jalan utama melonjak sampai dengan Rp.500.000,00-Rp.700.000,00. Sebagian besar warga masyarakat juga turut senang terhadap kenaikan harga tanah tersebut, karena sewaktu-waktu saat mereka membutuhkan uang maka mereka akan melepas tanah mereka dengan harga yang tinggi. Namun menurut penuturan perangkat Desa Kedungsari, kenaikan harga tanah di wilayah tersebut hanya terjadi secara signifikan di area pinggir jalan saja, yaitu lokasi yang strategis menuju area bandara. Adapun harga tanah yang ada di dalam desa, dengan harus melalui jalan desa (kampung) yang dalam maka harga tanah cenderung tidak mengalami kenaikan, hanya berkisar antara Rp.75.000,00 sampai Rp.100.000,00 per meter persegi.

Mendekati lokasi bandara, harga tanah di zona tiga yaitu daerah Desa Kedundang, Temon, Palihan, Demen dan sekitarnya juga mengalami peningkatan. Menurut narasumber Kepala Desa Kedundang, harga tanah di lokasi pinggir jalan sebelum isu bandara berkisar antara Rp.200.000,00-Rp.300.000,00 per meter persegi. Namun setelah adanya isu bandara, maka harga penawaran yang ditawarkan sudah menyentuh angka Rp.1.200.000,00 per meter. Kenaikan harga tanah tersebut baru berlangsung selama dua tahun ini. Masyarakat yang memiliki tanah sebagian besar merasa senang dengan adanya penawaran yang tinggi tersebut. Hal yang sama juga diutarakan oleh perangkat desa Kedundang lain, bahwa peningkatan harga tanah di lokasi strategis menuju area bandara tidak dapat dibantah. Beliau juga menunjukkan satu lokasi yang telah terjadi jual beli tanah dengan harga per meternya mencapai Rp.1.500.000,00.

Peningkatan harga tanah tidak hanya terjadi di lokasi strategis area menuju bandara. Di daerah terdampak langsung calon bandara, fenomena peningkatan harga tanah juga terjadi. Menurut Kepala Desa Palihan dan Sekretaris Desa Glagah, mereka mengutarakan bahwa harga tanah sebelum adanya isu bandara terbangun di wilayah pesisir, yaitu daerah Glagah, Palihan, dan sekitarnya pada tahun 2009-2010 berkisar antara Rp. 50.000,00-Rp.75.000,00. Setelah muncul isu rencana dibangunnya bandara di lokasi tersebut, harga tanah terus mengalami kenaikan sehingga di tahun 2011 menjadi Rp.100.000,00-Rp.150.000,00 per meter persegi. Dan sejak tahun 2012 hingga sekarang para pemilik lahan/tanah pertanian maupun permukiman yang bisa juga berupa pemilik baru memasang harga jual hingga Rp. 300.000,00 per meter persegi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan harga tanah di calon lokasi bandara sekitar 600 persen dari harga awal sebelum isu bandara muncul.

## Perubahan Harga Lahan menurut responden

Klas Jawaban Responden	harga sebelum isu bandara			harga setelah ada isu bandara		
	Harga lahan (sebelum)	f	%	Harga lahan (sesudah)	f	%
1	Rp -	80	86%	Rp -	82	88%
2	Rp50.000,00	2	2%	Rp100.000,00	1	1%
3	Rp60.000,00	1	1%	Rp200.000,00	2	2%
4	Rp65.000,00	1	1%	Rp300.000,00	1	1%
5	Rp100.000,00	2	2%	Rp500.000,00	1	1%
6	Rp150.000,00	2	2%	Rp1.000.000,00	4	4%
7	Rp200.000,00	2	2%	Rp1.200.000,00	1	1%
8	Rp300.000,00	3	3%	Rp1.500.000,00	1	1%
	Total	93	100%	Total	93	100%

Kenaikan harga tanah yang terjadi di beberapa titik sebagian besar bukan berasal dari pemilik lahan yang mematok harga jual tanah tinggi. Namun terjadinya kenaikan harga tanah di beberapa tempat tersebut lebih disebabkan karena pihak pembeli yang berani menawar dengan harga tinggi. Memang ada penawaran penjualan tanah yang dilakukan oleh pemilik tanah, namun itu hanya sebagian kecil. Bisa jadi pemilik tanah tersebut merupakan pemilik tanah baru (spekulasi tanah) atau bisa juga memang pemilik tanah lama yang memang akan menjual tanahnya.

## Persepsi Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Bandara

Responden penelitian ini merupakan warga/masyarakat yang ada di tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Kulon Progo. Pembagian tiga kecamatan berdasarkan jarak dari lokasi titik rencana dibangunnya bandara, dengan ketentuan KKOP yang ada yaitu buffer area sejauh 15 km dari titik rencana pembangunan bandara. Oleh peneliti area sejauh 15 km tersebut dibagi atas tiga zona, yaitu Zona 1 dengan Kecamatan Temon yang ada pada jarak 0-5 km dari titik rencana bandara, zona 2 dengan Kecamatan Wates yang ada pada jarak 5-10 km dari titik awal lokasi bandara, serta zona 3 dengan Kecamatan Pengasih dengan jarak 10-15 km dari titik awal rencana lokasi pembangunan bandara. Jumlah total responden sebanyak 93 Kepala Keluarga atau yang mewakili.

## Persepsi Masyarakat terhadap rencana Pembangunan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan bandara menunjukkan respon yang

positif, dikarenakan dari tiga belas pertanyaan yang ada sembilan diantaranya menunjukkan kelas persepsi tinggi. Pertanyaan yang berupa variabel yang menunjukkan kelas tinggi tersebut yaitu variabel 1 sampai dengan variabel 9. Adapun variabel lainnya yang berkaitan dengan persepsi pembangunan yaitu pp10-pp13 memiliki kelas sedang.

Tabel Interpretasi dan Klasifikasi Perhitungan Likert

No	Butir Pertanyaan	Persepsi Masyarakat										
		STS		TS		N		S		SS		Total
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	persepsi pembangunan: pengetahuan rencana		0%	0%	13	14%	37	61%	23	25%	93	
2	persepsi pembangunan: pengetahuan alasan	1	1%	2	2%	17	18%	54	58%	19	20%	93
3	persepsi pembangunan: pengetahuan kebutuhan		0%	2	2%	15	16%	52	56%	24	26%	93
4	persepsi pembangunan: pengetahuan kapasitas		0%	1	1%	14	15%	53	57%	23	25%	93
5	persepsi pembangunan: pandangan pemerataan		0%	0%	13	14%	53	57%	23	25%	93	
6	persepsi pembangunan: sikap kesetiaan	1	1%	3	3%	9	10%	21	23%	59	63%	93
7	persepsi pembangunan: pandangan kebersihan	3	3%	5	5%	19	20%	50	54%	16	17%	93
8	persepsi pembangunan: pandangan ketinggian bangunan	1	1%	4	4%	21	23%	56	60%	11	12%	93
9	persepsi pembangunan: pandangan transportasi	1	1%	4	4%	17	18%	60	65%	11	12%	93
10	persepsi pembangunan: pandangan keamanan	1	1%	7	8%	23	25%	53	57%	7	8%	93
11	persepsi pembangunan: pandangan kenyamanan	2	2%	7	8%	22	24%	53	57%	7	8%	93
12	persepsi pembangunan: pandangan polusi	4	4%	6	6%	23	25%	56	60%	4	4%	93
13	persepsi pembangunan: pandangan lingkungan	3	3%	6	6%	23	25%	53	57%	8	9%	93
TOTAL		17	1%	47	4%	229	19%	679	56%	237	20%	1209

Persepsi masyarakat berkaitan dengan pembangunan bandara mengarah ke positif disebabkan karena sudah adanya keterbukaan informasi antara pemerintah dengan warga masyarakat saat ini. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa informasi yang didapat masyarakat sudah cukup baik serta pemerintah sudah lebih terbuka terhadap peluang dan potensi yang ada apabila bandara nanti jadi dibangun.

Dari hasil perhitungan variabel pp6 yang memiliki nilai total skor persepsi pembangunan sebesar 89% dengan klasifikasi persepsi termasuk dalam kelas tinggi, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kulon Progo menyetujui tentang rencana dibangunnya bandara kulon Progo.

Untuk mengetahui persepsi pembangunan responden terhadap tiap zona yang ada, maka dilakukan pembuatan tabel silang seperti tampak pada tabel berikut ini:

Crosstab Klasifikasi Persepsi dengan Zona KKOP

Aspek Persepsi Pembangunan	zona area KKOP						Sig.	Keterangan		
	Zona 1		Zona 2		Zona 3				Total	
	f	%	f	%	f	%			F	%
Rendah	8	26%	7	23%	7	23%	22	24%	.942	Tidak Signifikan
Tinggi	23	74%	24	77%	24	77%	71	76%		
Total	31	100%	31	100%	31	100%	93	100%		

Sumber: Hasil Olahan Data, 2015.

Dari hasil tabel silang dapat dilihat bahwa jumlah responden tiap zona yang ada yaitu 31

responden dengan responden yang memiliki persepsi pembangunan kelas tinggi pada tiap zona yang memiliki nilai persentase 74-77% atau dengan jumlah sekitar 23 responden tiap zona. Apabila ditotal, maka terdapat 71 responden atau **sebanyak 76% responden termasuk ke dalam persepsi pembangunan bandara kelas tinggi**, yang berarti bahwa lebih dari setengah responden tiap zona menyatakan minat yang tinggi serta mendukung terhadap dibangunnya bandara baru di Kulon Progo.

Jumlah responden yang memiliki persepsi pembangunan bandara kelas tinggi di tiap zona dengan nilai rata rata yang sama dapat diartikan bahwa di semua zona yang ada persepsi masyarakatnya cenderung positif dan mendukung dibangunnya bandara baru. Dari tabel **dapat dikatakan bahwa tiap zona masyarakat sebagian besar mendukung penuh rencana dibangunnya bandara.**

Hasil uji chi kuadrat menunjukkan nilai  $0,942 > 0,05$  yang berarti **tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai total persepsi pembangunan responden terhadap tiap zona yang ada.** Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan bandara tidak dibedakan oleh adanya zona. Zona satu, zona dua maupun zona tiga memiliki masyarakat dengan persepsi yang tinggi dan positif terhadap rencana dibangunnya bandara.

## Persepsi Masyarakat berkaitan dengan Pengembangan Usaha

### Interpretasi Perhitungan Skala Likert

No.	Butir Pertanyaan	Persepsi Masyarakat										
		STS		TS		N		S		SS		Total
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1	persepsi usaha: peningkatan pendapatan	2	2%	2	2%	20	22%	31	33%	38	41%	93
2	persepsi usaha: pertumbuhan ekonomi dan kerja	0%	2	2%	16	17%	43	48%	30	32%	93	
3	persepsi usaha: perdagangan investasi	0%	0%	14	15%	47	51%	32	34%	93		
4	persepsi usaha: wisata	0%	0%	18	19%	47	51%	28	30%	93		
5	persepsi usaha: infrastruktur	0%	1	1%	17	18%	42	45%	33	35%	93	
6	persepsi usaha: hotel restoran	0%	3	3%	15	16%	41	44%	34	37%	93	
7	persepsi usaha: sikap minat usaha	0%	3	3%	17	18%	36	39%	37	40%	93	
8	persepsi usaha: bantuan modal	0%	1	1%	22	24%	34	37%	36	39%	93	
	TOTAL	2	0%	12	2%	139	19%	323	43%	268	36%	744

Tabel menunjukkan frekuensi jawaban responden terhadap perkembangan usaha apabila bandara nanti terbangun. Berdasarkan tabel yang ada menunjukkan bahwa persepsi masyarakat cenderung ke arah positif. Sebanyak 43% responden memilih kategori setuju, serta 36% responden memilih kategori sangat setuju berkaitan dengan perkembangan usaha pasca bandara nanti terbangun, sehingga apabila dijumlahkan **sebanyak 79% dari total responden yang ada memiliki pandangan yang positif terhadap iklim perkembangan usaha yang terjadi pasca bandara nanti dibangun.**

Responden yang paling banyak menjawab kategori sangat setuju terdapat pada item pernyataan peningkatan pendapatan, yaitu 41% dari total responden yang ada. Selain itu variabel yang memiliki jawaban sangat setuju paling banyak lainnya berupa item pernyataan minat masyarakat untuk membuka usaha dengan persentase 40% serta item pernyataan kebutuhan akan bantuan modal dari pemerintah dengan nilai 39% dari total responden yang ada.

### Interpretasi Perhitungan Likert variabel Minat usaha

No.	Butir Pertanyaan	TOTAL	%	Klasifikasi
1	minat usaha hotel/penginapan/kos-kosan	297	64%	RENDAH
2	minat usaha toko kelontong/warung/warung makan/restoran	360	77%	TINGGI
3	minat usaha jasa (parkir, laundry)	337	72%	SEDANG
4	minat usaha pariwisata	296	64%	RENDAH
5	minat usaha pertanian/peternakan/perikanan	305	66%	RENDAH
6	minat usaha industri rumahan (kerajinan, makanan, dll)	330	71%	SEDANG
7	minat usaha lain	325	70%	RENDAH
8	minat usaha utama	332	71%	SEDANG

Hasil perhitungan persepsi menunjukkan bahwa rata-rata hasil klasifikasi tiap variabel minat usaha termasuk dalam klasifikasi

sedang-rendah, dengan satu item pernyataan minat usaha toko/warung makan berada pada klasifikasi tinggi dengan nilai 77%. Nilai paling rendah pada item pertanyaan minat usaha hotel/penginapan serta pariwisata dengan persentase 64%. Sebagian besar item pertanyaan hasil klasifikasi termasuk ke dalam kelas sedang dapat diartikan bahwa masyarakat cenderung kurang begitu antusias terhadap beberapa alternatif minat usaha yang ada apabila bandara baru nanti jadi dibangun.

Namun terdapat satu item pertanyaan yang menunjukkan klasifikasi tinggi, yaitu item pertanyaan minat membuka usaha jasa warung, toko kelontong, serta usaha yang sejenis. Responden dengan pemilihan jawaban item usaha warung/sejenis berdasarkan hasil perhitungan memiliki interpretasi skor sebesar 77% yang termasuk dalam kelas tinggi. Hal ini dapat berarti bahwa sebagian besar responden akan berkeinginan /memiliki alternatif usaha berupa membuka toko/warung.

Masyarakat yang berkeinginan untuk membuka usaha warung yang tinggi disebabkan karena mudah dalam pelaksanaannya serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Berbeda dengan membuka jenis usaha lain seperti penginapan yang harus membangun rumah hunian terlebih dahulu, atau juga jasa lain yang membutuhkan modal yang tidak sedikit. Membuka warung atau usaha perdagangan sejenis dirasa menjadi pilihan alternatif usaha favorit apabila dibandingkan dengan jenis usaha lain.

### Arahan pemerintah dalam pembuatan rencana berkaitan dengan pengembangan usaha masyarakat di sekitar bandara

Pembangunan bandara baru akan ditujukan sebagai bandara utama yang memiliki fungsi sebagai *Airport City*, yaitu bandara yang diharapkan mampu mendukung industri baik itu dari sektor wisata, perdagangan, maupun investasi.

Oleh sebab itu, dari sisi stakeholder terkait yakni angkasa pura I maupun pemerintah baik itu pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten memiliki beberapa program peningkatan usaha. Program peningkatan usaha berupa Program

*Community Development* yang dilakukan bersama Angkasa Pura I. Angkasa Pura sendiri selaku salah satu pemangku kebijakan penerbangan yang akan membangun bandara baru di Kulon Progo memiliki komitmen serta tanggungjawab yang kuat terhadap berjalannya usaha masyarakat terdampak pasca adanya pembangunan bandara. Melalui Program *Community Development* Angkasa Pura, secara umum terdapat dua program yang berkaitan dengan rencana pengembangan usaha masyarakat saat serta pasca bandara terbangun. Program yang pertama merupakan pemberian kesempatan usaha bagi masyarakat yang memiliki lima sub program yang ada. Sedangkan program yang kedua merupakan program pemberian kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar berkaitan dengan adanya bandara. Adanya Program tersebut dibuat agar masyarakat memiliki alternatif usaha yang ada setelah maupun saat proses pembangunan bandara terjadi.

## KESIMPULAN

1. Kondisi wilayah perencanaan pembangunan relatif kondusif.
2. Persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan bandara secara umum berupa positif dengan hasil interpretasi di atas 76% dengan hasil klasifikasi termasuk ke dalam kelas tinggi.
3. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan usaha pasca bandara terbangun mengarah ke positif atau baik, dengan hasil klasifikasi dari termasuk dalam kelas tinggi dan dengan nilai interpretasi skor di atas 80%.
4. Pemerintah bersama angkasa pura selaku pelaksana program memiliki program *Community Development*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2010). *Temon Dalam Angka*. Kulon Progo: Mandiri Jaya Wates.
- Bappenas. (2013). *Public Privat Partnership Infrastructure Project Plan Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dirjen Perhubungan Udara. (2005). *Cetak Biru Transportasi Udara 2005-2024*. Jakarta: Departemen Perhubungan.
- Nasution, M.N. (2004). *Manajemen Transportasi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ose. (2015). Tim Optimis Soal Pembangunan Bandara. Yogyakarta: Tribunnews Tanggal 5 Agustus 2015
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. (2009). *Pengembangan Potensi Investasi Dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo*. Kulon Progo: Bappeda.
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Diy.
- Prakarsa. (2012). *Jurnal Infrastruktur Indonesia*. Edisi 9 | Januari 2012. Halaman 3
- Yunus, Hadi Sabari. (2007). *Konsep Dan Pendekatan Geografi: Acuan Khusus Untuk Pengembangan Wilayah*. Makalah Studium Generale. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Unesa.
- Yunus, Hadi Sabari. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daftar laman:  
 Sabandar, Switzy. (2014). Warga Setuju karena Tak Terdampak Langsung. *Harian Jogja*. Diakses tanggal 17 September 2014. Dari <http://www.harianjogja.com/baca/2014/09/17/>